

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sangat memiliki potensi besar bagi pertumbuhan seseorang baik dari segi pengetahuan, perilaku, maupun keterampilan yang terlatih melalui proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan teori pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti memberikan pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi pendidikan yang dimaksud adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”, sehingga terlihat bahwa dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang membawa pertumbuhan seseorang ke arah yang lebih baik. Hal ini juga mendukung Hamilik (2010, hlm.45) yang menjelaskan bahwa belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, melainkan penguasaan, kebiasaan, minat, bermacam-macam keterampilan, cita-cita, dan penyesuaian diri, sehingga dari proses belajar dapat terjadi perubahan persepsi dan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses belajar mengajar juga dapat terjadi kapan dan di mana saja yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang menyangkut (kognitif) aspek pengetahuan, (psikomotor) keterampilan, maupun (afektif) menyangkut nilai dan sikap seseorang (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009, hlm. 2).

Melihat dampak dari proses belajar mengajar dalam pendidikan tersebut sangat mendukung tujuan dari pendidikan Kristen sendiri yang dipakai Allah sebagai lengan Allah dalam usaha memperbaiki karakter manusia menjadi serupa

dengan Allah melalui peran guru Kristen (Knight, 2009, hlm, 250). Van Brummelen (2006) juga menjelaskan bahwa sebagai guru Kristen harus mampu memiliki banyak peran yang mampu membimbing, mendidik, melatih, membina, menuntun, dan memperlengkapi siswa sebagai *Image of God*. Oleh karena itu, guru Kristen memiliki tanggung jawab yang besar di hadapan Allah bukan hanya sekedar dalam hal mengajar, melainkan membawa siswa semakin serupa dan segambar dengan Allah (Knight, 2009, hlm.254). Adapun segambar dan serupa dengan Allah yang dimaksud adalah menyangkut sifat-sifat manusia di bumi baik yang natural maupun supernatural yang mampu menggambarkan karakter-karakter Allah (Matakupan & Kristano, 2005), termasuk dalam hal disiplin. Namun hal ini sangat tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di sebagian besar pendidikan Indonesia.

Ada banyak fakta yang terjadi dalam pendidikan Indonesia yang menjelaskan bahwa perilaku siswa selama proses pembelajaran belum menunjukkan sikap taat atau disiplin dalam belajar. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2013) menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih perlu diingatkan mengenai membawa alat tulis yang lengkap, penyelesaian tugas tepat waktu, tidak bermain atau berbicara saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, Sari & Hadijah (2017) juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa sebagian besar siswa kurang disiplin belajar melihat dari ketidaktepatan waktu dalam mengikuti kegiatan belajar dan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa secara berulang tanpa adanya perasaan bersalah.

Hal ini juga yang ditemukan peneliti selama mengajar kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan dengan kondisi setiap siswa yang memiliki

karakter berbeda-beda. Latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda menjadi faktor utama yang membentuk karakter setiap siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bersama mentor yang tercatat dalam lembar rekapitulasi, umpan balik, dan jurnal refleksi peneliti terbukti bahwa selama proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat aktif dalam belajar di kelas, namun sebagian besar siswa belum menunjukkan sikap belajar yang sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah disepakati, salah satunya mengenai *hand signal*. Ada juga siswa yang didapati melamun, mengobrol, dan asik dengan kegiatan lain saat peneliti sedang menjelaskan, atau saat presentasi berlangsung. Beberapa siswa juga sering didapati tidak membawa peralatan dan perlengkapan pembelajaran berupa alat tulis, pekerjaan rumah, atau rubrik. Sebagian besar siswa juga seringkali tidak bertanggung jawab dalam pengerjaan atau pengumpulan tugas-tugas yang diberikan peneliti baik tugas rumah maupun tugas sekolah. Hal seperti ini yang seringkali membuat kelas dijadi tidak kondusif dalam belajar dan siswa tidak memiliki waktu belajar yang efektif. Melihat kondisi belajar di lapangan, peneliti menyadari bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dari fungsi pendidikan Kristen yang menjadikan siswa serupa dan segambar dengan Allah terutama dalam hal karakter disiplin. Akhirnya peneliti mulai menanggapi perilaku siswa ke dalam aspek 3R (*readiness, respect, responsibility*). Hal ini juga mendukung teori Hurlock (1980, hlm. 206-209) yang menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa anak mencari identitas diri, peralihan dan perubahan ke arah yang dewasa, sehingga peneliti menanggapi perilaku disiplin siswa dengan serius dengan harapan siswa dapat memiliki karakter disiplin belajar yang baik minimal

dalam hal kesiapan belajar, menghargai seseorang yang sedang berbicara, dan memiliki rasa bertanggung jawab.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti selama pembelajaran, peneliti menyadari bahwa ada tanggung jawab yang besar untuk melatih siswa memiliki perilaku disiplin yang baik di dalam kelas. Peneliti mulai dengan menegaskan kembali *rules and procedure* yang berlaku di dalam kelas dengan kesepakatan *reward and consequence* untuk memacu disiplin belajar siswa. Menurut Wong & Wong (2009), peraturan dengan konsekuensi yang berlaku cukup efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa dan melatih siswa memiliki kesadaran diri dalam tanggung jawab yang besar akan setiap perilaku yang dibuat. Slavin (2008, hlm.184) juga menjelaskan bahwa konsekuensi yang menyenangkan (*reward*) dapat meningkatkan perilaku positif siswa dan konsekuensi tidak menyenangkan (*consequence*) dapat mengurangi perilaku negatif siswa, sehingga *reward and consequence* dinilai dapat memengaruhi frekuensi perilaku siswa pada masa mendatang, dengan masing-masing penerapan berlaku sesuai perilaku siswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan *reward and consequence* untuk menangani disiplin belajar siswa dengan menegaskan *rules and procedure* kelas sebagai standar siswa dalam bersikap selama pembelajaran berlangsung.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apakah penerapan metode *reward and consequence* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII pada pelajaran IPS Terpadu di sekolah SMP SLH Way Pengubuan?

2. Bagaimana penerapan *reward and consequence* yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII pada pelajaran IPS Terpadu?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan metode *reward and consequence* yang telah disepakati dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII pada pelajaran IPS Terpadu.
2. Mengetahui penerapan metode *reward and consequence* selama pembelajaran berlangsung.

### 1.4. Penjelasan Istilah

#### 1.4.1. Disiplin Belajar

Sikap atau perilaku siswa dalam menaati, mematuhi, dan mengikuti setiap *rules and procedure* yang berlaku di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung atas kesadaran diri sendiri, sehingga menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar dan memberi dampak positif lainnya dalam belajar (Agustin, Gunanto, & Listiani, 2017; Maliki, 2017; Gordon, 1996; Tu'u, 2004).

Melihat perilaku siswa kelas VIII tersebut, peneliti merumuskan perilaku disiplin belajar siswa ke dalam *3R (respect, readiness, responsibility)*

1. *Respect* (Menghargai siapapun yang sedang berbicara di depan)
2. *Readiness* (Kesiapan belajar)
3. *Responsibility* (Bertanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas)

#### 1.4.2. *Reward and Consequence*

Metode *reward and consequence* ini berlaku untuk membina dan melatih sikap disiplin siswa dalam belajar di kelas sesuai sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Apabila siswa mampu bersikap sesuai *rules and procedure* yang berlaku, maka siswa mendapatkan *reward* (penghargaan) berupa stiker bintang sebagai *point* sikap. *Consequence* (konsekuensi) dalam hal ini lebih kepada konsekuensi negatif yaitu ketika siswa tidak mampu bersikap sesuai dengan *rules and procedure* yang ada, maka stiker bintang atau *point* sikap siswa akan dikurangi oleh guru (Wong & Wong, 2009; Gultom & Siahaan, 2016; Santrock, 2011; Karwono & Mularsih, 2017).

Adapun penerapan metode *reward and consequence* dapat terlaksana melalui tahapan di bawah ini:

1. Mematuhi *rules and procedure* kelas yang ada sebagai berikut;

- Menunjukkan sikap **3R** selama pembelajaran:

a. *Respect*

1) *One Voice only* (Menghargai siapapun yang sedang berbicara)

- Guru sedang menjelaskan materi atau memberikan instruksi
- Siswa yang sedang bertanya, menjawab, atau sedang presentasi

b. *Readiness*

1) Membawa setiap perlengkapan pembelajaran seperti; Pulpen, buku catatan dan buku tugas, lembar tugas yang harus dikumpulkan, atau rubrik penilaian

c. *Responsibility*

1) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

2) Bertanggung jawab atas hal apapun yang dikerjakan selama pembelajaran berlangsung.

- Pengumpulan semua tugas tepat waktu
  - Menggunakan *hand signal* selama pembelajaran berlangsung
2. Siswa akan diberikan 1 *point* stiker bintang apabila siswa dapat taat dan mengikuti *rules and procedure* yang berlaku, yang dikumpulkan dalam amplop yang telah ditempel di dalam kelas.
  3. Jumlah *point* siswa akan dikurangi 1 stiker ketika siswa tidak mampu mengikuti *rules and procedure* yang telah disepakati bersama.
  4. Setiap akhir pembelajaran, siswa akan mengakumulasi jumlah stiker yang diperoleh melalui refleksi pribadi siswa.

Peneliti akan selalu menekankan setiap tahapan sebelum memasuki pembelajaran. Peneliti juga akan memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat bertanggung jawab dan memiliki kesadaran diri untuk bersikap disiplin.